

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang di tandai dengan adanya perubahan fisik, ekonomi dan psikis (widyaastuti 2009). Perubahan tersebut menuntut mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya sehingga menentukan pengembangan diri secara positif. Penyesuaian menjadikan remaja berada pada proses perkembangan atau menjadi (*becoming*), yaitu proses peralihan dari reaksi kekanak-kanakan menuju arah kematangan atau kematangan sehingga mampu mempertimbangan permasalahan lebih rasional dan dewasa (Yusuf, 2014; Martono, 2008). Proses perkembangan tersebut tidak selalu mulus atau *steril* dari masalah hal inilah yang menyebabkan remaja akan mengalami berbagai masalah.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh remaja, berpengaruh terhadap proses adaptasinya sehingga muncul sikap dan perilaku yang kurang wajar bahkan perilaku yang tidak normal, salah satunya adalah pergaulan bebas (Yusu, 2014; Arshintia, 2015). Perilaku ini pada umumnya diartikan sebagai suatu bentuk perilaku yang negatif atau perilaku menyimpang seperti kenakalan khusus remaja yaitu penyalahgunaan narkoba, kriminalisasi seksual, seperti pemerkosaan dan lain-lain, serta segala bentuk perilaku seksual yang beresiko, yaitu berpegangan tangan di tempat umum hingga aktifitas meraba, merangsang atau diraba dan dirangsang, berciuman tanpa melihat keadaan sekitar, sampai melakukan hubungan seks di luar nikah (Syahrifuddin, 2015; Damayanti, 2007).

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya bentuk penyimpangan perilaku tersebut, baik faktor personal maupun faktor keluarga. Dikatakan faktor personal karena dianggap berpengaruh terhadap perilaku tersebut, salah satunya faktor efikasi diri (Rosdarni, Dasuki, dan Waluyo 2015; Syahrifuddin 2012). Motivasi juga dianggap sebagai salah satu faktor personal yang berpengaruh terhadap perilaku menyimpang (Pratiwi dan Basuki 2010). Secara menarik, efikasi diri ternyata mempengaruhi motivasi seseorang untuk berperilaku (Purnamasari dan Adicondro, 2011).

Sekolah melalui Guru dan Orang tua peserta didik mempunyai peran yang penting dalam menunjang keberhasilan tersebut. Peran yang dilakukan oleh guru mendorong peserta didik untuk melakukan upaya belajar dengan giat agar mendapatkan pengetahuan yang lebih mengenai seksualitas. Begitu pula, peserta didik perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan belajar memperoleh informasi bagi kemajuan dirinya dan mencapai masa depan. Cara pandang atau persepsi peserta didik terhadap dirinya dalam melaksanakan upaya untuk mencapai tujuan di namakan efikasi diri

Selain pemberian pengetahuan mengenai seksualitas, siswa juga perlu Efikasi diri yang dikatakan sebagai keyakinan pada diri seseorang dalam melakukan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut Bandura (dalam Jess Feist dan Gregory 2 J. Feits : 2018) mendefinisikan Efikasi diri sebagai keyakinan manusia pada kemampuannya untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Bandura (Sintadewi : 2014) mendefinisikan efikasi diri sebagai

keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang di butuhkan dalam menyelesaikan suatu tugas tertentu.

SMKN 5 Luwu dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu dari sekian sekolah dengan jumlah murid terbanyak di Desa Pattedong, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu. Data menunjukkan dari sekian sekolah dengan siswa terbanyak SMKN 5 LUWU memiliki variasi jumlah murid laki-laki dan murid perempuan yang relatif seimbang. Observasi awal di SMKN 5 LUWU terhadap remaja melalui wawancara di dapatkan gambaran efikasi diri dan pengetahuan seksualitas mereka. Wawancara yang di lakukan terhadap guru SMKN 5 Luwu yang bernama bapak Aminuddin Abidin, S.Pd di dapatkan informasi mengenai adanya beberapa kasus mengenai perilaku seksual siswa yaitu adanya kasus pelecehan yang di lakukan oleh salah satu siswa laki-laki kepada salah satu siswa perempuan yang ada di sekolah kasus tersebut di sebabkan kurangnya kesadaran siswa untuk belajar mengenai pendidikan tentang seksualitas remaja yang telah sepenuhnya di berikan guru kepada siswa. Pendidikan seksualitas remaja di berikan pada saat di akhiri pelajaran dan pada saat penyeluhan mahasiswa yang datang ke sekolah. Hal inilah yang menjadikan siswa memiliki pengetahuan yang sempit mengenai seks dan perilaku seksual. Banyak yang beranggapan bahwa seksualitas suatu perbuatan yang lasim di lakukan oleh bukan pasangan suami istri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “PERAN EFIKASI DIRI TERHADAP PENGETAHUAN SEKSUALITAS SISWA DI SMKN 5 LUWU”.

1.2 Pertanyaan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang ingin dikaji lebih lanjut adalah:

1. Bagaimana pengetahuan seksualitas siswa di SMKN 5 Luwu.
2. Bagaimana peran efikasi diri terhadap pengetahuan seksualitas siswa di SMKN 5 Luwu.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya maka penelitian merumuskan tujuan dari penelitian yakni:

1. Untuk mengetahui pengetahuan seksualitas siswa di SMKN 5 LUWU.
2. Untuk mengetahui peran efikasi diri terhadap pengetahuan seksualitas siswa di SMKN 5 LUWU

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang peran efikasi diri terhadap pengetahuan seksualitas pada siswa SMKN 5 LUWU.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis bagi seluruh elemen siswa yang ada di sekolah SMKN 5 LUWU yaitu dapat memberi pengetahuan

teori mengenai efikasi diri dan dapat memberi motivasi untuk belajar mengenai pengetahuan seksualitas lebih baik lagi.

1.4.3 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari permasalahan terlalu jauh serta kesimpangsiuran dalam penelitian yang akan dilakukan, maka adapun ruang lingkup penelitian ini adalah siswa kelas XI akuntansi, TKJ, UPW, di SMKN 5 LUWU. Di mana kurangnya efikasi diri siswa terhadap pengetahuan seksualitas, dan berangapan perbuatan seksual suatu perbuatan yang lasim di lakukan oleh bukan pasangan suami istri. Adapun nama siswa yang akan menjadi responden pada penelitian ini yaitu Rahul, Nurmiana, Vitra Aziz Andi, Toufik, Bunga Melati, Putri Dewita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

2.1.1 Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri dinyatakan sebagai “*people’s judgements of their capabilities to organize and execute courses of action required to attain designated types of performances*”. Artinya efikasi diri sebuah keyakinan seseorang bahwa dia dapat menjalankan suatu tugas pada suatu tingkat tertentu yang akan mempengaruhi tingkat pencapaian tugasnya. Efikasi diri salah satu konsep yang diturunkan dari teori kognitif sosial. Efikasi diri sebagai penguasaan pengetahuan melalui pemrosesan secara kognitif dari informasi yang diterima.

Menurut Komalasari, (2011:150) *Self Efficacy* adalah penilaian diri, apakah individu memiliki keyakinan bahwa ia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan dengan baik dan memuaskan sesuai yang dipersyaratkan. *Self efficacy* ialah suatu keyakinan seseorang akan kemampuan diri dalam menghadapi tugas atau melakukan upaya tindakan yang diperlukan untuk meraih hasil (Bandura dalam Ghufon, 2010). *Self efficacy* merupakan kemampuan berpikir yang berupa keyakinan, pengambilan keputusan serta harapan terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan tugas atau upaya tindakan yang ingin dicapai. Selanjutnya, Bandura & Wood (1989) mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang untuk menggerakkan motivasi, sumber kognitif, serangkaian tindakan yang

diperlukan bagi terpenuhinya tuntutan situasi yang dihadapi. *Self efficacy* berkaitan dengan suatu hal yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki.

Bandura (1977) dalam (Zulkaida, 2007) menambahkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan mengelola dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kinerja tertentu. Selanjutnya, Bandura dalam Luthans (2007) mengemukakan bahwa *self efficacy* berupa justifikasi personal terhadap tindakan yang diperlukan dalam penyesuaian dengan situasi. Penekanan *self efficacy* menunjuk pada kesiapan seseorang dalam menjalani tugas dengan penuh tanggung jawab, melakukan upaya dengan mempertimbangkan kemampuan diri, merencanakan masa depan, dan mengontrol diri dalam menerima tekanan, serta mengontrol situasi yang tidak dapat diprediksi. Dengan demikian, *self efficacy* memiliki peran yang sangat penting dalam kemampuan berpikir peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. *Self efficacy* merupakan suatu perasaan dan persepsi terhadap kemampuan dalam mengorganisasi, mengimplementasi tindakan yang diperlukan untuk menampilkan kecakapan yang dimiliki.

Sementara itu, Bandura dalam Alwisol (2009) dalam (Widyaninggar, 2014) menyebut *self efficacy* sebagai suatu keyakinan atau harapan diri dimana hasil dari harapan yaitu ekspektasi hasil. Pertimbangan dalam memilih antara baik/buruk, tepat/salah, bisa/tidak bisa dalam mengerjakan atau melakukan tindakan *Self efficacy* menjadi sumber pengontrol tingkah laku antara lingkungan, tingkah laku dan pribadi. *Self efficacy* terdiri dari dua jenis

yaitu *self efficacy* yang rendah dan tinggi (Darminto (2007) dalam (Wardiati, 2017). Peserta didik yang memiliki *self efficacy* rendah, memilih tugas yang lebih mudah dan menghindari tugas, lebih mudah menyerah, putus asa, tidak suka menghadapi kesulitan dalam berbagai hal, pesimis dengan pencapaian tujuan yang mengakibatkan kurangnya kesadaran diri sehingga tidak hasilnya rendah.

Adapun Menurut hadi (2014) mengatakan bahwa Efikasi diri terdiri dari dua jenis yaitu efikasi diri rendah dan efikasi diri tinggi. Efikasi diri dinyatakan rendah saat seseorang merasa tidak yakin dirinya memiliki kemampuan untuk bisa menyelesaikan apa yang diharapkan dan diinginkan. Sedangkan Efikasi diri dikatakan tinggi apabila seseorang tersebut merasa yakin bahwa dirinya memiliki keahlian untuk menyelesaikan apa yang diinginkan dan di harapkan.

Efikasi diri berasal dari beberapa sumber antara lain yaitu:

- 1) Pengalaman menguasai suatu pengetahuan yang berisi kempuana yang dicapai di masa lalu, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi.
- 2) Pengalaman vikarius yaitu efikasi meningkat di saat mengamati keberhasilan orang lain atau sebaliknya. Hal ini dipengaruhi juga oleh posisi orang yang diamati
- 3) Persuasi sosial yang diperkuat atau diperlemah melalui persuasi sosial.

Menurut Bandura (1977) dalam (Adicondro, 2011), *self efficacy* terdiri dari 3 dimensi, yaitu:

- 1) *Magnitude* (tingkatan), berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas dari tahap mudah, agak sulit, dan sangat sulit.
- 2) *Generality* (generalisasi), berkaitan dengan keyakinan diri terhadap kemampuan melaksanakan tugas pada situasi tertentu hingga tugas yang bervariasi.
- 3) *Strength* (kekuatan), berkaitan dengan intensitas (kuat / lemah) keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Ketiga dimensi ini digunakan dengan skala *self efficacy* dalam penelitian (Adicondro, 2011).

Kumar & Lay (2006) dalam (Rustika, 2012) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa ada perbedaan antara orang yang memiliki *self efficacy* tinggi dengan orang yang memiliki *self efficacy* rendah. Oleh karena itu, *self efficacy* menekankan pada keyakinan diri yang ada pada seseorang. Keyakinan yang terdapat pada individu juga berbeda-beda. Siswa dengan level *self efficacy* rendah akan menghindari banyak tugas yang sulit, sedangkan siswa yang memiliki level *self efficacy* tinggi akan tekun berusaha untuk menguasai tugas pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, seseorang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan mendapatkan hasil yang berbeda karena level *self efficacy* yang dimilikinya.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu akan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan suatu tindakan atau tugas dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Orang akan lebih percaya terhadap dirinya ketika mempunyai keyakinan bahwa mereka dapat melakukannya.

2.1.2 Sumber Efikasi Diri

Keyakinan terhadap diri sendiri kaitannya dengan belajar merupakan gambaran dari bentuk perilaku yang harus dipelajari. Bandura (1997: 80) menyatakan bahwa efikasi diri dapat diperoleh, dipelajari, dan dikembangkan dari empat sumber informasi. Sebagian besar pengetahuan dan perilaku individu digerakkan dari lingkungan dan secara terus menerus mengalami proses berfikir terhadap informasi yang diterima. Sumber-sumber efikasi diri tersebut meliputi antara lain yaitu :

- a. *Enactive Attainment and Performance Accomplishment* (pengalaman kebersihan dan pencapaian pengetahuan), yaitu sumber ekspektasi efikasi diri yang didasarkan pengalaman individu secara langsung. Siswa yang pernah memperoleh suatu prestasi akan terdorong meningkatkan keyakinan dan penilaian terhadap efikasi dirinya. Pengalaman yang diperoleh ini akan meningkatkan ketekunan dan kegigihan dalam berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa tersebut.
- b. *Vicarious Experience* (pengalaman orang lain), yaitu mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Efikasi diri siswa dapat meningkat, terutama siswa dapat meningkatkan hal yang lebih baik dari sebelumnya
- c. *Verbal Persuasion* (persuasi verbal), yaitu individu mendapatkan bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa siswa dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal ini dapat

mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih dalam mencapai tujuan dan kesuksesannya.

- d. *Physiological State and Emotional Arousal* (keadaan fisiologis dan psikologis), yaitu situasi yang menekan kondisi emosional. Keadaan emosi, gelisah yang mendalam, dan keadaan emosi lemah yang dialami individu akan dirasakan peristiwa yang tidak diinginkan. Pada umumnya siswa akan mengharapkan berhasil tanpa adanya gangguan tertentu.

2.1.3. Aspek-aspek efikasi diri

Bandura (1997: 68) mengungkapkan bahwa perbedaan efikasi diri pada setiap individu terletak pada tiga aspek/komponen yaitu :

- a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan tingkat kesulitan individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang individu persepsikan dapat dilaksanakannya dan individu akan menghindari situasi dan perilaku yang individu persepsikan diluar batas kemampuannya.
- b. *Strength* (kekuatan keyakinan), yaitu aspek yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang tinggi pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan walaupun belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu

akan kemampuan dirinya akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

- c. *Generality* (generalitas), yaitu hal yang berkaitan dengan luas cakupan tingkah laku diyakini oleh individu mampu melaksanakannya. Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya bergantung pada pemahaman kemampuan dirinya, baik yang terbatas pada situasi tertentu maupun pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

2.2 Perilaku Seksualitas

Kebanyakan orang memahami seksualitas sebatas istilah seks padahal antara seks dan seksualitas merupakan dua hal yang berbeda. Menurut Zawid (1994) dalam (Sholihin,2015), sering di gunakan dalam dua hal, yaitu seksual genital, dan jenis kelamin (lebel gender).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian seks adalah jenis kelamin, seksual adalah berkenaan dengan seks (jenis kelamin) atau berkenaan dengan perkara prsetubuhan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksualitas adalah sifat, atau peranan seks atau dorongan seks atau kehidupan seks. Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan (Solihin, 2015). Pengetahuan seks merupakan sebuah bentuk upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang bias saja terjadi dan diberitahukan kepada siswa agar ia dapat mengerti masalah-masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan perkawinan (Madani,2003)

Pengetahuan seksualitas tidak hanya mempelajari aspek seksualitas dari sisi biologis, tetapi menyangkut masalah psikologi, budaya, etika moral, dan juga hukum. Haffners Pendidikan seksualitas yaitu sebuah proses kehidupan yang panjang yang meliputi penyampain informasi dan pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang idenitas, dan hubungan. Pendidikan seksualitas meliputi aspek biologis social budaya, psikologi dan spritual dari sisi aspek kongnitif, aspek sikap, aspek perilaku yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan mengambil keputusan.

Menurut Gunarsa pemberian materi pendidikan seksualitas seharusnya di sampaikan atau di berikan sejak dini ketiak anak sdah mulai beranya tentang perbedan kelamin antar dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak atau siswa serta daya tangkap anak (dalam psikologi praktis anak,remaja dan kluarga,1991).

Seksualitas dalam arti luas menyangkut segala sesuatu yang bersifat seksual. Aspek utama seksualitas adalah seks, seks biologi, jender, identitas jender, peran jender, dan orientasi seksual yaitu ketertarikan seseorang kepada orang lain Orientasi seksual seseorang dikelompokkan sesuai dengan ketertarikannya kepada orang dengan seks biologi tertentu. Seseorang umumnya tertarik kepada orang dengan seks lawan jenisnya, namun ada pula yang tertarik kepada orang dengan jenis kelamin yang sama yang disebut juga homoseksual untuk laki-laki atau lesbian untuk perempuan. Orientasi seksual merupakan hal penting dalam penentuan kepribadian seseorang dan mempunyai spektrum yang luas dari eksklusif heteroseksual sampai eksklusif homoseksual. Di antaranya

terdapat orang-orang yang biseksual. Orientasi seksual berbeda dari perilaku seksual, karena orientasi seksual adalah perihal perilaku, sedangkan perilaku seksual adalah perihal tindakan.

2.2.1 Manfaat pengetahuan seksualitas

Menurut Didik Hermawan ada empat manfaat yang bakal diambil dari pendidikan seks dalam (Awaluddin, 2008) yaitu:

1. Siswa akan memahami perubahan yang ada dalam dirinya baik perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia.
2. Mendapat pengetahuan fungsi organ reproduksi manusia yang bekerja sehingga anak atau siswa akan lebih berhati-hati dalam merawat dan menjaga organ-organ reproduksinya.
3. Manfaat pengetahuan dan pemahaman tentang etika dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang yang harus dihindari.
4. Memahami berbagai akibat dari penyalahgunaan alat reproduksi yang akan membahayakan kesehatannya baik secara fisik maupun psikis.

Pemberian pengetahuan mengenai pendidikan seks yang benar anak atau siswa/siswi yang ada di sekolah, di sekolah diharapkan dapat melindungi diri dan terhindar dari pelecehan seksual dan lebih bertanggung jawab dalam menggunakan dan mengendalikan hasrat seksualnya (Nurul 2012).

2.2.2 Pembekalan Pendidikan Seks

Pendidikan seksualitas sangat penting untuk diberikan melalui keluarga maupun sekolah. Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo tahun 1994 (*The*

Cairo Consensus) tentang kesehatan reproduksi yang di tanda tangani oleh 189 negara termasuk Indonesia, di putuskan pentingnya pendidikan tentang seks bagi remaja.

Adapun pembekalan mengenai pendidikan seks yang perlu diberikan yaitu:

1. Berilah pemahaman seks kepada anak berdasarkan nilai agama serta nilai moral sehingga segala sesuatu yang menyangkut seksualitas langsung dikaitkan dengan ajaran agama.
2. Beri rasa aman terhadap anak atau siswa dengan adanya komunikasi yang hangat antara anggota keluarga atau guru dengan siswa.
3. Sesuaikan penjelasan mengenai seks dengan usia dan tingkat pemahaman anak atau siswa.
4. Batasi penjelasan atau jawaban hanya pada pertanyaan anak atau siswa saja dan tidak perlu membahas terlalu jauh (Nurul, 2012).

2.2.3 Faktor-Faktor Penyimpangan Seksual

Dalam pendidikan seksualitas perlu di ketahui ada faktor-faktor penyimpangan seksual yaitu *multifaktoral*, mencakup gejala-gejala di dalam dan di luar diri pribadi (gejala *intrinsik*) yang saling berkaitan. *Factor intrinsic* atau keturunan, misalnya seorang dengan *sindrom adreno-genital*, yaitu dengan jumlah hormone yang terlalu banyak atau berlebihan yang di produksi selama janin ada dalam rahim, cenderung menjadi wanita tomboy yang kelaki-lakian.

Sedangkan *factor ekstrinsik* mencakup adanya kerusakan-kerusakan fisik dan psikis disebabkan oleh pengaruh-pengaruh luar, atau oleh adanya

interaksi pengalaman dengan lingkungan yang sifatnya traumatis. Faktor ekstrinsik juga dapat diakibatkan oleh aktivitas hidup, entah dialami semasa kecil, atau ketika dewasa. Bentuknya berupa perlakuan dengan bentuk tidak layak, seperti perlakuan kasar kejam tekan emosi, penghinaan, kecemasan atau pengaruh media.

2.3 Hubungan Efikasi Diri dengan Pengetahuan Seksualitas

Bandura & Woods, dalam Gufron dan Risnawati (2010), mengatakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Rini (2011) mengatakan motivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memperidiksikan kegagalan atau kesuksesan yang dicapai oleh seseorang. Dikatakan semakin kuat keyakinan seseorang untuk menyelesaikan kegiatan maka semakin banyak upaya yang dilakukan seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi penting perannya dalam pembentukan motivasi. Motivasi dalam Santrock (2009) terbagi menjadi motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik, salah satu jenisnya adalah motivasi seksual.

Sehingga dapat dikatakan apabila seseorang siswa memiliki efikasi diri tinggi, akan menjadi sangat yakin terhadap kemampuannya dalam mengontrol dirinya ketika dalam segala jenis situasi seksual dan mampu untuk mencegah dirinya bentuk-bentuk aktivitas seksual yang tidak diinginkan sehingga dapat menekan motivasi yang ada dalam dirinya dalam memenuhi tuntutan seksualnya, sehingga siswa cenderung akan berperilaku seksual yang sehat dengan pasangannya. Begitupun sebaliknya apabila siswa memiliki efikasi diri yang

rendah, maka mereka akan cenderung pesimis akan kemampuannya dalam menekan motivasi seksual yang mereka miliki sehingga cenderung akan memunculkan perilaku seksual beresiko terhadap pasangannya.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 1

2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun Penelitian dan Judul	Variabel	Hasil Pnelitian
1.	Devi mustikasari, 2016, Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Seksual Remaja. (studi di SMK 10 nopember jombang)	Metode kuantitatif <i>survey analitic</i> . Rancangan penelitian menggunakan <i>cross sectional</i> .	Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang mempunyai efikasi diri tinggi dan perilaku seksual positif sebanyak 52 (53,1%), sedangkan efikasi diri tinggi dan perilaku seksual negatif sebanyak 3 (3,1%). Efikasi diri sedang dan perilaku seksual positif sebanyak 22 (22,4%), sedangkan efikasi diri sedang dan perilaku seksual negatif sebanyak 19 (19,4%). Efikasi diri rendah dan perilaku seksual negatif sebanyak 2 (2,0%)..

2.	Winarni, 2017, efikasi diri dan perilaku seksual pranikah remaja SMA (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Aisyiyah Surakarta	Metode jenis penelitian <i>Observasional analitik</i> , Teknik <i>sampling</i> menggunakan <i>propotional sampling</i> ,	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: Ada pengaruh efikasi diri dengan perilaku seksual pranikah ($b_2 = -0,200$; CI 95%; $-0,368$ hingga $-0,032$; $p = 0,020$). Hasil koefisien regresi efikasi diri bernilai negatif yang berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin mengurangi perilaku seksual pranikah.
3.	T. Murhadi1, Evi Kurniawati, 2019, Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMK Kesehatan Assyifah School Banda Aceh.	Penelitian bersifat analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	pengaruh efikasi diri dengan perilaku seksual remaja dengan nilai p value = 0,023. Hasil Analisis regresi yang dilakukan untuk melihat pengaruh dari Efikasi Diri Diri terhadap perilaku seksual remaja dengan melihat nilai odds ratio (OR) dan confidence interval 95%

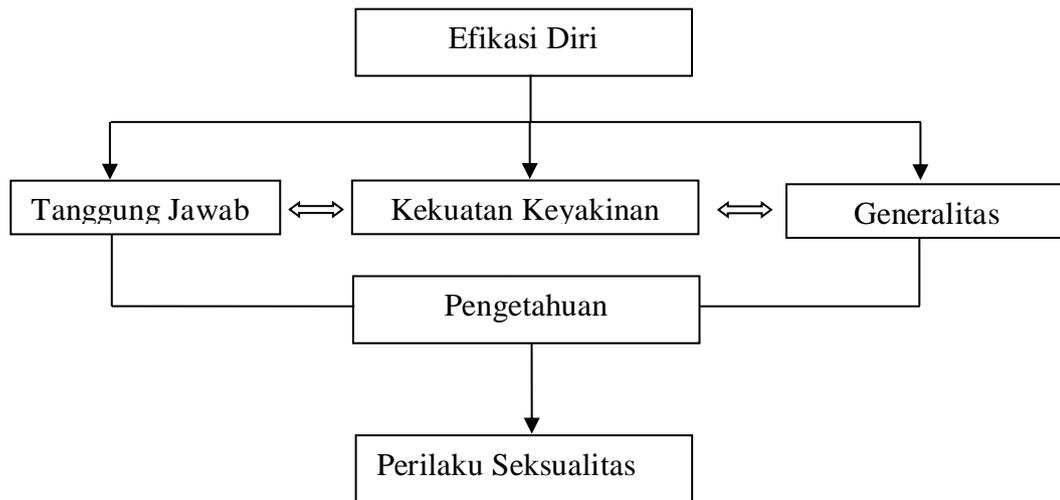
			sebesar 1,99 dimana Remaja yang memiliki efikasi diri yang rendah berpeluang untuk melakukan perilaku seksual sebesar 1,55 kali dibandingkan dengan remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi.
4.	Afrizal kamil, 2017, Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja SMA Muhammadiyah Jember	Studi kolerasi dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> dengan teknik sampling menggunakan <i>pusposif sampling</i> .	Efikasi diri dengan motivasi seksual remaja memiliki hubunga yang bermakna dengan arah kolerasi negative, dan kekuatan kolerasi yang lemah sehingga dapat di simpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri semakin rendah motivasi seksual siswa. Efikasi diri dengan motivasi seksual bersama-sama mempengaruhi bagaiman seseorang berperilaku seksual baik perilaku seksual sehat, berisiko, atau bahkan sakit, sangat di tentukan

			bagaimana motivasi dan efikasi diri bekerja pada diri remaja.
5.	Perbedaan Efikasi Diri dalam Perilaku Seksual Masiswa Stikes Bhakti Husada Mulia Madium	Metode penelitian kuantitatif, desain penelitian kasus control	Efikasi diri pada mahasiswa yang tidak mengikuti PIK-KRR rata-rata 44,41 sedangkan efikasi diri pada mahasiswa yang mengikuti PIK-KRR sebesar 49,69. Berdasarkan hasil uji independent t-test didapatkan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,006 maka dapat ditemukan pengaruh PIK-KRR dengan efikasi diri dalam perilaku seksual mahasiswa. Rekomendasi perlunya dukungan dan perhatian pada program PIK-KRR agar dapat memberikan semangat mahasiswa mengikuti program PIK-KRR.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yang ingin saya lakukan yaitu penelitian terdahulu lebih bertujuan untuk mengetahui

bagaimana perilaku, motivasi, dan pengaruh efikasi diri terhadap perilaku seksual, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih mengarah kepada bagaimana peran efikasi diri terhadap pengetahuan seksualitas siswa SMK 5 LUWU.

2.5 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian satu ini fokus utamanya adalah menjelaskan objek penelitiannya. Sehingga menjawab apa peristiwa atau apa fenomena yang terjadi.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekti atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, mengali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang di perlukan (Iskandar, 2013:207).

Untuk mendapatkan informasi atau data peneliti melakukan, observasi yaitu peneliti memperhatikan atau melihat secara langsung dan mendengarkan pendapat dari orang-orang yang ada di sekolah dengan tujuan memperoleh sejumlah data, dan kemudian menarik kesimpulan dari data yang sudah di amati dan di dengarkan, wawancara dengan cara mengadakan tanya jawab kepada siswa untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan melalui foto atau gambar di lapangan terkait segala sesuatu yang dilakukan siswa selama proses penelitian berlangsung.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlokasi di SMKN 5 Luwu, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu. Melihat situasi dan kondisi di atas maka di SMKN 5 LUWU didirikan pada tahun 2012-09-28 , di Desa Pattedong, Kec. Ponrang Selatan, Kab. Luwu Sejak berdirinya sekolah SMKN 5 LUWU hingga sekarang ini, memiliki 63 guru, dengan jumlah siswa perempuan 202 dan siswa laki 239, ruangan belajar sebanyak 21 ruangan dan terdiri dari beberapa jurusan yaitu TKJ, UPW, TSM, TGB, AK, Teknik Sipil, dan Pemasaran. Waktu penelitian di laksanakan pada bulan Juni sampai Bulan Agustus tahun 2022.

3.3 Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung.

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang di peroleh langsung dari sumbernya, diamati, dicatat untuk pertama kalinya. Data ini merupakan data utama yang di pakai dalam penelitian. Data di peroleh melalui wawancara kepada subjek penelitian, baik siswa, guru mata pelajaran dan guru BK yang ada di SMKN 5 Luwu.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang di peroleh lewat pihak kedua, tidak di perbolehkan langsung dari subjek penelitiannya. Data sekunder ini bersifat sebagai data penunjang atau sebagai data pendukung data primer. Dalam penilitian kualitatif ini data sekunder diperoleh dari jurnal, dan buku yang

berkaitan dengan judul penelitian. Jurnal yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu jurnal yang berjudul Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Seksual Remaja yang dilakukan Oleh Devi Mustikasari, Siti Rokhani, Devi Fitria Sandi 2016 dan menggunakan buku yang berjudul Ngobrol Asik Bareng Anak Seputar Pendidikan Seks, di tulis oleh Abdul Kadir.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumntasi.

1. Wawancara

Penelitian yang dilaksanakan dengan menanyakan kepada siswa mengenai segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian yang akan dilaksanakan. Metode wawancara ini akan dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab kepada siswa untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian. Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan berdasarkan pokok-pokok pertanyaan dan langsung di berikan secara spontan.

Selanjutnya jawaban pertanyaan tersebut di catat sesuai respon yang diberikan responden nantinya. selain itu, untuk mendukung proses wawancara maka dilakukan pencatatan pada saat proses wawancara berlangsung seperti yang ada di bawah ini.

Nama : Putrid Dewita

Umur : 16

Kelas : XI

Jurusan : TKJ

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Penelitian
1.	Apakah yang anda ketahui tentang seksualitas? Jelaskan!	
2.	Apakah ada batasan anda dalam bergaul dengan lawan jenis ?	
3.	Bagaimana bentuk pengetahuan seksualitas yang terjalin antara teman laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
4.	Apakah kamu sering berinteraksi dengan teman laki-laki maupun teman perempuanmu di sekolah ?	
5.	Bagaimana proses interaksi seksualitas yang terjalin diantara laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
6.	Apakah kamu berkomunikasi dengan semua teman laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
7.	Bagaimana bentuk komunikasi seksualitas yang terbentuk di dalamnya ?	
8.	Apakah kamu memiliki hubungan asmara dengan lawan jenis mu ?	
9.	Apakah yang kamu lakukan dalam hubungan asmara dengan lawan jenis mu agar terhindar dari seks bebas ?	
10	Apakah kamu bisa menahan diri dalam menjalani hubungan asmara dengan lawan jenis mu ?	

Nama : Putra Aziz Ahmad
 Umur : 17
 Kelas : XI
 Jurusan : TKJ

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Penelitian
1.	Apakah yang anda ketahui tentang seksualitas? Jelaskan!	
2.	Apakah ada batasan anda dalam bergaul dengan lawan jenis ?	
3.	Bagaimana bentuk pengetahuan seksualitas yang terjalin antara teman laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
4.	Apakah kamu sering berinteraksi dengan teman laki-laki maupun teman perempuanmu di sekolah ?	
5.	Bagaimana proses interaksi seksualitas yang terjalin diantara laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
6.	Apakah kamu berkomunikasi dengan semua teman laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
7.	Bagaimana bentuk komunikasi seksualitas yang terbentuk di dalamnya ?	
8.	Apakah kamu memiliki hubungan asmara dengan lawan jenis mu ?	
9.	Apakah yng kamu lakukan dalam hubungan asmara dengan lawan jenis mu agar terhindar dari seks bebas ?	
10	Apakah kamu bisa menahan diri dalam menjalani hubungan asmara dengan lawan jenis mu ?	

Nama : Bunga Melati

Umur : 17

Kelas : XI

Jurusan : UPW

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Penelitian
1.	Apakah yang anda ketahui tentang seksualitas? Jelaskan!	
2.	Apakah ada batasan anda dalam bergaul dengan lawan jenis ?	
3.	Bagaimana bentuk pengetahuan seksualitas yang terjalin antara teman laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
4.	Apakah kamu sering berinteraksi dengan teman laki-laki maupun teman perempuanmu di sekolah ?	
5.	Bagaimana proses interaksi seksualitas yang terjalin diantara laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
6.	Apakah kamu berkomunikasi dengan semua teman laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
7.	Bagaimana bentuk komunikasi seksualitas yang terbentuk di dalamnya ?	
8.	Apakah kamu memiliki hubungan asmara dengan lawan jenis mu ?	
9.	Apakah yng kamu lakukan dalam hubungan asmara dengan lawan jenis mu agar terhindar dari seks bebas ?	
10	Apakah kamu bisa menahan diri dalam menjalani hubungan asmara dengan lawan jenis mu ?	

Nama : Toufik

Umur : 16

Kelas : XI

Jurusan : UPW

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Penelitian
1.	Apakah yang anda ketahui tentang seksualitas? Jelaskan!	
2.	Apakah ada batasan anda dalam bergaul dengan lawan jenis ?	
3.	Bagaimana bentuk pengetahuan seksualitas yang terjalin antara teman laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
4.	Apakah kamu sering berinteraksi dengan teman laki-laki maupun teman perempuanmu di sekolah ?	
5.	Bagaimana proses interaksi seksualitas yang terjalin diantara laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
6.	Apakah kamu berkomunikasi dengan semua teman laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
7.	Bagaimana bentuk komunikasi seksualitas yang terbentuk di dalamnya ?	
8.	Apakah kamu memiliki hubungan asmara dengan lawan jenis mu ?	
9.	Apakah yang kamu lakukan dalam hubungan asmara dengan lawan jenis mu agar terhindar dari seks bebas ?	
10	Apakah kamu bisa menahan diri dalam menjalani hubungan asmara dengan lawan jenis mu ?	

Nama : Rahul

Umur : 17

Kelas : XI

Jurusan : AK

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Penelitian
1.	Apakah yang anda ketahui tentang seksualitas? Jelaskan!	
2.	Apakah ada batasan anda dalam bergaul dengan lawan jenis ?	
3.	Bagaimana bentuk pengetahuan seksualitas yang terjalin antara teman laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
4.	Apakah kamu sering berinteraksi dengan teman laki-laki maupun teman perempuanmu di sekolah ?	
5.	Bagaimana proses interaksi seksualitas yang terjalin diantara laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
6.	Apakah kamu berkomunikasi dengan semua teman laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
7.	Bagaimana bentuk komunikasi seksualitas yang terbentuk di dalamnya ?	
8.	Apakah kamu memiliki hubungan asmara dengan lawan jenis mu ?	
9.	Apakah yng kamu lakukan dalam hubungan asmara dengan lawan jenis mu agar terhindar dari seks bebas ?	
10	Apakah kamu bisa menahan diri dalam menjalani hubungan asmara dengan lawan jenis mu ?	

Nama : Nurmiana

Umur : 17

Kelas : XI

Jurusan : AK

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Penelitian
1.	Apakah yang anda ketahui tentang seksualitas? Jelaskan!	
2.	Apakah ada batasan anda dalam bergaul dengan lawan jenis ?	
3.	Bagaimana bentuk pengetahuan seksualitas yang terjalin antara teman laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
4.	Apakah kamu sering berinteraksi dengan teman laki-laki maupun teman perempuanmu di sekolah ?	
5.	Bagaimana proses interaksi seksualitas yang terjalin diantara laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
6.	Apakah kamu berkomunikasi dengan semua teman laki-laki maupun teman perempuanmu ?	
7.	Bagaimana bentuk komunikasi seksualitas yang terbentuk di dalamnya ?	
8.	Apakah kamu memiliki hubungan asmara dengan lawan jenis mu ?	
9.	Apakah yang kamu lakukan dalam hubungan asmara dengan lawan jenis mu agar terhindar dari seks bebas ?	
10	Apakah kamu bisa menahan diri dalam menjalani hubungan asmara dengan lawan jenis mu ?	

2. Pengamatan atau Observasi

Observasi pada saat proses penelitian ini, peneliti memperhatikan atau melihat secara langsung dan mendengarkan pendapat dari orang-orang yang ada di sekolah dengan tujuan memperoleh sejumlah data, dan kemudian menarik kesimpulan dari data yang sudah di amati dan di dengarkan.

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan melalui foto atau gambar di lapangan terkait segala sesuatu yang dilakukan siswa selama proses penelitian berlangsung, dimana perilaku siswa yang di sampaikan oleh guru disekolah yaitu kurangnya kesadaran siswa untuk belajar mengenai pendidikan seksualitas yang menjadikan siswa memiliki pengetahuan yang sempit mengenai seksualitas sehingga banyak siswa yang melakukan perilaku di luar batas seperti berpacran di lingkungan sekolah, berpegangan tangan, berdua-dua dilingkungan sekolah, bahkan ada siswa yang berciuman.

3.5 Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik trigulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Alasannya karena peneliti beranggapan bahwa trigulasi lebih cepat dalam pengecekan validasi data dalam penelitian ini. Trigulasi dalam dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai sebuah pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu. Sedangkan trigulasi yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian menggunakan

trigulasi sumber dan metode, yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Langkah trigulasi sumber dan metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan.
2. Membandingkan yang di sampaikan secara pribadi dan di muka umum.
3. Membandingkan apa yang terjadi pada saat penelitian dan yang berlangsung sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen atau rekaman suara yang tersedia.

Proses triangulasi sumber adalah proses dimana tahap akhir data yang telah dianalisis dan di tarik kesimpulan dimintai kesepakatan (member *cross check*) dengan sumber data sedangkan proses triangulasi metode adalah peneliti menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda untuk mengecek kebenarannya, walaupun berbeda memiliki kesimpulan yang sama dan dapat diharapkan memperoleh hasil kesimpulan tanpa ada keraguan (Meleong & Edisi, 2004).

Keabsahan data di peroleh dengan melakukan wawancara berupa cerita lepas, namun mengandung beberapa pertanyaan yang ditunjukkan kepada informan, agar data-data yang diperoleh dari informasi lebih akurat maka peneliti menyiapkan berbagai instrument berupa alat tulis dan rekaman lalu memandu informan untuk terus bercerita sesuai isi pertanyaan.

3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini di lakukan dengan teknik reduksi data, yaitu mengumpulkan hasil wawancara yang telah di catat dalam bentuk catatan lapangan kemudian di lakukan transkrip kedalam bentuk tulisan yang lebih baku berdasarkan isi dalam cerita lapangan. Setelah proses transkrip selesai, maka dilakukan reduksi data yaitu membuat ringkasan dan mengkode hasil wawancara yang memiliki makna jawaban yang sama , kemudian peneliti melakukan analisis data untuk menajamkan, mengolongkan, dan mengarahkan sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat di tarik. Untuk mengetahui pengetahuan seksualitas dan peran efikasi diri terhadap pengetahuan seksualitas siswa di SMKN 5 LUWU.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, pada bulan Juli - Agustus tahun 2022. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi pada sekolah yang akan diteliti. Tujuan dari observasi tersebut untuk mengetahui secara langsung pendapat siswa SMKN 5 LUWU tentang efikasi diri terhadap pengetahuan seksualitas.

Adapun beberapa siswa yang berhasil diwawancarai :

Tabel 4.1 Nama Siswa

No	Nama	Umur	Kelas	Jurusan
1	Putrid Dewita	16	XI	TKJ
2	Putra Aziz Ahmad	17	XI	TKJ
3	Bunga Melati	17	XI	UPW
4	Toufik	16	XI	UPW
5	Rahul	17	XI	AK
6	Nurmiana	17	XI	AK

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa Peran Efikasi Diri Terhadap Pengetahuan Seksualitas di SMKN 5 Luwu, Kecamatan Ponrang Selatan yaitu tidak memiliki efikasi diri, tidak memiliki pengetahuan seksualitas dan hanya mengetahui perilaku seksual.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa efikasi diri siswa masih sangat rendah dimana siswa masi sangat ragu dan takut untuk bertanya mengenai pengetahuan seksualitas menganggap pengetahuan seksualitas hanya untuk mereka yang

berumah tangga ,namun pada kenyataanya siswa sudah ada yang melakukan hubungan seksual,hal ini berdasarkan hasil observasi dan penlitian berikut uraian penelitian pengetahuan seksualitas siswa SMKN 5 LUWU dan peran efikasi diri terhadap pengetahuan seksual.

4.1.1 Pengetahuan seksualitas siswa di SMKN 5 Luwu

Adapun pengetahuan siswa terhadap seksualitas yaitu masih kurang, bahkan ada yang tidak tahu mengenai pengetahuan seksualitas tersebut. Hal ini tersebut menurut keterangan dari siswa yang bernama Putri Dewita, siswa kelas XI jurusan TKJ.

“Sejauh ini saya belum mengetahui tentang seksualitas itu seperti apa,peran dan fungsi seksual itu seperti apa, namun saya hanya memahami seksual adalah tindakan yang berkaitan dengan seks dimana laki-laki dengan perempuan saling berhubungan dan begitupun sebaliknya. Saya masih belum mengetahui betul apa saja yang diajarkan dalam pengetahuan seksual itu sendiri, saya hanya membatasi diri agar ketika saya pacaran untuk sebisa mungkin menghindari tentang hubungan dengan seorang laki-laki karna dilain sisi juga saya diajarkan oleh orang tua untuk menghindari perbuatan tersebut.”

Setelah itu peneliti juga menyakan kepada siwa yang bernama Vitra Aziz Ahmad kelas XI jurusan TKJ, apakah yang anda ketahui terhadap seksualitas? Siswa pun menjawab *“saya pernah mendengar dari ceramah ustadz di beberapa tempat bahwa seksual adalah perbuatan yang dilarang dan tidak dianjurkan oleh agama dan pastinya tidak dibenarkan dan saya tahu seksual*

itu seperti ikatan pacaran yang didalamnya akan menjerumuskan ke hal-hal yang tidak baik, seperti pegangan tangan, ciuman pelukan bahkan perbuatan orang yang telah menikah”. Jawaban yang di berikan kepada peneliliti pada saat wawancara.

Adapun pendapat siswa bernama Toufik, kelas XI jurusan AK, tentang pengetahuan seksualitas yaitu, *“seksualitas itu pengetahuan mengenai cara berhubungan dengan lawan jenis, seksulitas itu mengajarkan kita bagaimana menjalin hubungan pacaran yang banyak kita lihat saat ini dan seksualitas itu mengajarkan ke hal-hal yang melanggar dari ketentuan agama. Karna dikeluarga saya melarang besar untuk mendekati perbuatan yang mengenai seks. Tapi yang saya pahami pacaran itu tidak semuanya buruk dan ada juga berpacaran yang tanpa melakukan perbuatan-perbuatan mendekati seks”*. Sedangkan menurut Rahul kelas XI jurusan UPW megatakan bahwa, *“saya tidak mengetahui apapun itu tentang pengetahuan seksualitas, karna saya belum pernah mendapat tentanng pengetahuan seksualitas, disekolah maupun diluar sekolah saya tidak pernah dipahamkan tentang pengetahuan seksual, meskipun saya pacaran saya tidak tahu apakah itu adalah pengetahuan seksual. Saya hanya pacaran karna menginginkan orang yang saya suka dekat dengan saya dan itu umum saya lihat disetiap orang”*

Berdasarkan hasil wawancara siswa tentang pengetahuan seksualitas di atas menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan mereka masih dikategorikan minim akan seksualitas, yang dimana memahami seksual adalah perbuatan

yang dilarang dan tidak dianjurkan dalam agama, menganggap seksual adalah perilaku yang dihasilkan dari ikatan suatu hubungan pacaran.

4.1.2 Peran Efikasi Diri Terhadap Pengetahuan Seksualitas Siswa di SMKN 5 LUWU

Peran efikasi diri terhadap siswa sangat berpengaruh terhadap karakteristik siswa selain pengetahuan efikasi diri berguna untuk pergaulan antara teman sebaya, pengetahuan efikasi diri berpengaruh juga dalam bersosial. Efikasi diri merupakan indikator penting dari kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu.

Agar aman, efikasi diri juga meluas ke seseorang untuk melakukan tugas atau mengelola kondisi saat ini (Julike dan Endang, 2012:140) berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa di SMKN 5 Luwu bahwa sebagian besar siswa memiliki efikasi diri cenderung kepada pengetahuan akademik saja dimana pengetahuan sosial seperti pengetahuan seksualitas efikasi diri siswa sangat kurang bahkan ada beberapa siswa yang tidak mempunyai efikasi diri untuk mengetahui apa itu seksualitas.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang bernama Putri Dewita mengenai keinginan atau pengaturan untuk dirinya belajar pengetahuan seksualitas yaitu, *“belum mempunyai keinginan untuk mengetahui apa itu seksualitas karena itu hal yang sangat sensitif dan belum cocok untuk diketahui oleh saya sebagai seorang pelajar”*, begitu juga dengan siswa yang bernama Toufik, menjawab *“belum memiliki pengaturan atau rencana untuk belajar mengenai pengetahuan seksualitas dimana*

pengetahaun tersebut hanya untuk orang dewasa yang sudah berkeluarga”.

Begitu juga dengan siswa yang bernama Nurmia, siswa kelas XI jurusan UPW, menyatakan *“tidak mengetahui apapun itu tentang pengetahuan seksualitas, karna saya belum pernah mendapat tentanng pengetahuan seksualitas, disekolah maupun diluar sekolah saya tidak pernah dipahamkan tentang pengetahuan seksual, meskipun saya pacaran saya tidak tahu apakah itu adalah pengetahuan seksual. Saya hanya pacaran karna menginginkan orang yang saya suka dekat dengan saya dan itu umum saya lihat disetiap orang”.*

Dari pernyataan di atas siswa belum terbentuk efikasi diri dalam dirinya karna kurangnya pemahaman dan rasa ingin tahu siswa tentang seksualitas hal ini berdampak pada perkembangan remaja yang seharusnya efiaksi diri tentang seksualitas tertanam sedini mungkin.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pengetahuan Seksualitas Siswa

Masa Remaja identik dengan masa peralihan yang erat dengan kecenderungan unjuk diri, merasa memiliki otonomi atas diri sendiri, mencari identitas diri, dan perilaku berisiko lainnya. Eksplorasi remaja akan dirinya dan berbagai macam hal di luar dirinya tentu wajar terjadi selama masih dalam batasan tertentu. Oleh sebab itu, pendidikan seksualitas kepada remaja wajib diberikan. Namun, pendidikan seksualitas sering kali dianggap tabu. Banyak pihak termasuk orang tua tidak nyaman untuk dibicarakan hal tersebut

sehingga penyampaiannya kerap ditunda-tunda dan menunggu anak bertanya terlebih dulu.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa SMK Negeri 5 Luwu menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki pengetahuan tentang seksualitas secara teori. Namun dalam bentuk perilaku antara perempuan dan laki-laki siswa mengetahui tentang seksual. Pada kenyataannya, siswa harus lebih tahu tentang pengetahuan seksualitas tersebut, sehingga siswa dapat mengetahui resiko yang dapat terjadi dalam hubungan seksual yang mereka lakukan, dan mengurangi terjadinya pelecehan seksual antara siswa.

Pendidikan pengetahuan seksualitas harus dibicarakan secara menyeluruh menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis dan kultural siswa. Sehingga pendidikan seksualitas harus dibicarakan dengan formal, dan dibuat bertahap sehingga anak dapat mengetahui dan melindungi diri sendiri dan teman sebaya yang ada dilingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

4.2.2 Peran Efikasi Diri Terhadap Pengetahuan Seksualitas Siswa

Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan diri untuk melakukan sesuatu tindakan yang diharapkan dan juga yang melatar belakangi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mengontrol kondisi tertentu. Terbentuknya keyakinan diri akan mempengaruhi fungsi kognitif, motifasi, emosional dan selektif individu dalam memandang suatu permasalahan. Permasalahan yang dihadapi dalam hal ini adalah mengendalikan dorongan seksual pranikah dan mampu mengubahnya kedalam yang lebih positif.

Remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mampu menghadapi hambatan atau tantangan dalam hal menghadapi perilaku beresiko termasuk perilaku seksual pranikah. Dengan adanya efikasi diri yang tinggi yang dimiliki remaja mampu mengatakan keinginannya termasuk menolak untuk melakukan seksualitas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa di SMKN 5 Luwu bahwa sebagian besar siswa memiliki efikasi diri cenderung kepada pengetahuan akademik saja dimana pengetahuan sosial seperti pengetahuan seksualitas efikasi diri siswa cukup kurang bahkan ada beberapa siswa yang tidak mempunyai efikasi diri untuk mengetahui apa itu seksualitas.

Efikasi diri tentang seksualitas dapat meningkatkan perilaku dan yang lebih penting lagi, peningkatan ini secara progresif berhubungan dengan perubahan perilaku kesehatan, sedangkan pengetahuan sendiri lebih menekan pada kekuatan yang dapat menentukan arah dan intensitas untuk mengubah perilaku tersebut dilakukan. Melihat ini, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan pengetahuan seksualitas mampu mendorong seseorang untuk melakukan perubahan-perubahan terhadap perilaku, baik secara positif maupun negatif. Sehingga sangat diharapkan, perubahan-perubahan yang positif yaitu, bagaimana siswa mengendalikan efikasi diri dan pengetahuan seksualitas dalam berperilaku seksual yang sehat.

Efikasi diri menjadi satu penentu perubahan perilaku dimana Ketika siswa memiliki efikasi diri untuk mengetahui seksualitas dapat mengurangi resiko pergaulan bebas siswa, yang dapat menambah pemahaman yang lebih

positif tentang seksualitas dan dapat menentukan Remaja yang mendekati tuntutan dewasa mereka lebih bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam setiap dimensi kehidupan, memperkuat rasa efikasi dengan belajar bagaimana bisa menghindari resiko, dan sukses dalam menghadapi berbagai masalah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan adanya upaya untuk memperbesar efikasi diri siswa agar mampu menambah wawasan untuk mengontrol diri mereka ketika dihadapkan dalam situasi interaksi seksual sehingga memotivasi siswa untuk menghindari perilaku seksual. Diharapkan pula dengan adanya efikasi diri siswa untuk mengetahui pengetahuan seksualitas siswa dapat mengubah perilaku seksual siswa cenderung lebih memunculkan perilaku seksual sehat dari pada perilaku seksual beresiko ataupun sakit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil yang didasarkan pada temuan hasil penelitian. Secara umum penulis menyimpulkan bahwa peran efikasi terhadap pengetahuan seksualitas siswa di SMKN 5 Luwu. Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dijelaskan maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan seksualitas siswa di SMKN 5 LUWU masih sangat kurang.
2. Pendidikan seksualitas di sekolah masi dianggap menjadi salah satu hal yang tabu di berikan kepada siswa.
3. Pergaulan siswa yang terjalin di sekolah smkn 5 luwu lebih banyak kearah pergaulan yang kurang sehat di banding pergaulan yang sehat.
4. Pergaulan siswa yang terjalin berpangaruh pada pendidikan dan prestasi belajar siswa bahkan berperilaku kurang baik, sebaliknya interaksi yang terjalin kurang baik pada siswa di smkn 5 luwu.
5. Siswa belum terbentuk efikasi diri dalam dirinya karna kurangnya pemahaman dan rasa ingin tahu siswa tentang seksualitas.
6. siswa yang ada di smkn 5 luwu kurang mampu menghubungkan, menilai, dan mempertibangkan suatu hal.
7. Motivasi yang ada pada diri siswa untuk belajar hal baru mengenai pengetahuan seksualitas tidak ada.

8. Kepercayaan, nilai, minat siswa yang kurang menyukai pada sesuatu hal yang baru termaksud untuk mempelajari hal yang berkaitan dengan seksualitas.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dan wawancara terhadap peran efikasi diri terhadap pengetahuan seksualitas siswa di SMKN 5 Luwu maka penulis mencoba memberikan saran sebagai bahan evaluasi, yaitu:

Melalui penelitian ini guru, orang tua, dan siswa menjadi tahu pentingnya menanam nilai-nilai pengetahuan seksualitas yang tepat dan sesuai untuk diri. Hal yang dapat dilakukan adalah mengadakan sosialisasi yang dapat dilakukan oleh guru atau petugas kesehatan yang ada di daerah tersebut kepada siswa, yang diharapkan dapat meningkatkan peran efikasi diri terhadap pengetahuan seksualitas pada siswa yang ada di sekolah.

Lingkungan sekolah dapat berperan dalam mengoptimalkan kontrol sekolah dengan memberikan bimbingan dan konseling guru BK yang lebih intensif sehingga dapat terbentuk kepercayaan diri atau efikasi diri siswa untuk belajar mengenai pengetahuan seksualitas. Menanamkan pada siswa bahwa bimbingan dan konseling tidak hanya digunakan bagi siswa yang bermasalah, sehingga dapat membuka *mindset* untuk tidak malu berkonsultasi.

Perlu juga di beri peningkatan nilai-nilai religiusitas yang tinggi terhadap siswa untuk menanamkan nilai luhur dari seksualitas untuk memberi pandangan positif pada siswa mengenai perilaku seksualnya. Sekolah dapat mewajibkan siswanya untuk mengikuti kegiatan acara keagamaan di sekolah, mengadakan

pengajian rutin yang wajib di ikuti oleh siswa, dan mengadakan kajian rutin untuk menanamkan nilai luhur seksualitas melalui peningkatan nilai-nilai religiusitas.

Selain itu perlu bagi guru untuk meberikan keterampilan dasar bagaimna membangun relasi yang baik dengan lawan jenis. Penanaman nilai-nilai penting dalam membangun relasi dan hubungan dapat member informasi yang baik bagi siswa agar efikasi diri dapat terbentuk. Perlu juga untuk giri selalu *update* terhadap perkembangan terkini mengenai kesehatan seksual sehingga perlu menambah tenaga kesehatan terutama perawat untuk mengelolah keshatan, terutma kesehatan seksual dan pengetahuan seksualitas siswa. Dan di harap mahasiswa bimbingan dan konseling melakukan penelitian eksperiman untuk mengatasi masalah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adicondro, Nobelina & Alfi Purnamasari.2011. *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Kelompok, dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas vii. vol. vii,no.1* Januari. Universitas Ahmad Dahlan: Humanitas.
- Arshinta, D. 2015. *InteraksiDesaKota dan Pengaruhnyaterhadap PerilakuRemaja Remaja Melakukan Pergaulan Bebas di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. Skripsi.* Lampung: Universita Lampung.
- Awaludin, L. (2008). *Cerdas Seksual "Sex Education For teenagers."* Bandung: Shofia Media.
- Bandura Albert. 1997. *Self Efficacy the Exercise of Control.*United state of America.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2014. *SeksPranikahpada Remaja Meningkatkan.*
- Centres For Disease Control and profention (CDC). 2015. *Sexual Risk Behaviors. hiv, std, & Teen Pregnancy Prevention.*
- Damayanti, R. 2007.*Peran Biopsikososial Terhadap Perilaku BerisikoTertularhiv pada Remaja slta di dki, 2006.* disertai. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosda karya.*Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar. (vol.3, no.02),183-194.
- Fuad, C., Radiono, S.,Prasmatri, I. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual Terh Tadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan hiv/aids di Yogyakarta Berita Kedokteran Masyarakat xix.ixi-60.19(1).*
- Goleman, 2015.*PengaruhKecerdasan Emosional,EfikasiDiridanMotivasi Belajar,* Seminar Nasional Varansi 11.
- Gunarsa, Yulia S.D.dan Singgih, D.Gunarsa.2017.Psikologi remaja. Jakarta: Libri.
- Hadi Mahmudi, Moh. 2014. "*Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*". *Efikasi Diri, Rustika, I Made. 2012.* Efikasi Diri: Tinjauan Teori. Vol. 20. No. 1-2 (18-25). Fakultas Psikologi UGM: Buletin Psikologi.
- Komalasari, 2011.*Teori dan Teknik Konseling.* Jakarta: PT Indeks Zulkaida, Anita, dkk. 2007. *Pengaruh Locus of Control dan Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir Siswa SMA.*Vol. 2. Proceeding: Pesat.
- Martono, Harlina L. 2008. *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menagkal Narkoba dan Kekerasan.* Jakarta: Balai Pustaka.

- Madani, Y. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Nurul, C. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo : Aqwam.
- Pratiwi , N., Basuki, H. *Analisis hubungan perilaku seks pertama kali tidak aman pada remaja usia 15-24 tahun dan kesehatan reproduksi*. *Bulletin system kesehatan*. 13(4):309-320.
- Purnamasari, A. & Adicondro, N. *Efikasi diri dukungan social, keluarga dan self regulated realning pada siswa kelas viii Humanitas*. *Viii(1):17-27*.
- Rosdarni, Dasuki, D., dan Waluyo, D. S. 2015. *Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Pranikah Remaja*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 9(3).
- Sintadewi, Ni Luh Dian, dkk., 2014, “e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling”, *Efektivitas Model Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraj Tahun Pelajaran 2013/2014*, (2, No 1), 1- 10.
- Solihin. (2015). *Pendidikan Seks Untuk Anak Usia dini (Studi kasus di Tk Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat)*.
- Soekanto, 2012. *Hubungan Efikasi Diri Dengan Intraksi Sosial Siswa*. *Jurnal Elementary 5 (2): 189-194*.
- Syahrifuddin, D. 2015. *Perilaku Seks Pranikah sebagai Perilaku Sosial. Menyimpang. Proceedings Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi 2012. (B-9). Juni 2012 Proceedings SNIT: B-9-B-15*.
- Wardiati, Winda. 2017. *Penerapan Pendekatan Konseling kelompok Rational Emotive Perilaku (krep) untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas VII G di SMP Negeri 5 Pamekasan*. Vol. 7, No. . Jurnal: BK Unesa.
- Wingkel, 2005. *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal*. *Jurnal Intervensi Psikologi 1 (1): 94*.
- Widyaninggar, Anggi Ajeng. 2014. *Pengaruh Efikasi Diri dan Locus Kendali (locus of control) terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Vol. 4, No.2, Hal. 89-99. *Jurnal Pendidikan MIPA: Formatif*
- Widyastuti. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitra Maya.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*. Bandung: PT

